B A B II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG HADIS

A. Pengertian Hadis

Hadis menurut bahasa berarti Al-Jadid (baru) - adapun jama'nya Ahadis tapi tidak mengikuti aturan , kias (DR. Mahmud At-Tahhan, 1985 ; 15). Juga berarti Khabar, sebagaimana firman Allah :

" فليأتوا بحديث مثله ان كانوا صادقين (Al-Qur'an 52:34)

Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu Khabar yang sepertinya jika mereka orang yang benar.

Pengertian Hadis secara istilah, para Ulama berbeda pendapat dalam menta'rifkannya, perbedaan mereka - diakibatkan dari segi objek peninjauannya yang berlainan, ada yang meninjau secara luas juga ada yang terbatas . Maka secara garis besar, definisi Hadis bisa dibagi dua kelompok, yaitu ta'rif yang terbatas dan ta'rif yang luas.

Ta'rif Hadis yang terbatas, sebagaimana dikemukakan Jumhurul Muhaddisin :

ما اضيف للنبي قولا او فعلا او تقريرا اونحوها (Moh Muhfud : 1984 :8)

Ialah sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW baik merupakan perkataan, perbuatan, pernyataan - dan yang sebagainya.

Dari ta'rif diatas, hadis mengandung empat unsur, yai tu : perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan Nabi SAW yang lain, yang kesemuanya disandarkan, terhadap Nabi Muhammad SAW dan wujudnya disaat beliau ma lai lahir di dunia sampai meninggal dunia.

1. Perkataan

Yang disebut perkataan adalah segala ucapan yang per nah disabdakan Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya. Sebagai mana jawaban Nabi SAW terhadap pertanyaan seorang lelaki tentang masalah kebaikan dalam Islam, beliau menjawab :

(Bukhari : 14) " تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Memberi makanan dan mengucapkan salam terhadap - orang yang sudah kenal dan yang belum kenal.

2. Perbuatan

Yang disebut perbuatan adalah segala tingkah laku Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang diceritakan Amr :

(Bukhari: 50) " رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى عِمَامَتِهِ وَخُفَّيْهِ

Aku melihat Nabi Muhammad SAW mengusap Atas surban - nya dan kedua muzahnya.

Menurut Imam Gozali dalam kitab Al-Mustafa fi'Ilmil-Usul menjelaskan bahwa : perbuatan Nabi SAW ada tiga ma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cam,yaitu bersifat watak kemanusiaan,taqarrub pada Allah dan mu'amalah. Adapun perbuatan yang berwujud dari watak kemanusiaan,umatnya tidak disyariatkan untuk mengikuti - nya seperti makan,batuk dan lain-lain. Kalau masalah Ibadahnya dan mu'amalahnya bila tidak ada dalil yang menunjukan ketentuan harus bagi beliau,maka umatnya disyari'atkan untuk mengikutinya. (Imam Gozaly : 18)

3. Sifat-sifat,keadaan-keadaan dan Hikmah

Tentang sifat,keadaan dan hikmah adalah segala keadaan yang telah dilukiskan oleh para sahabat serta ahli sejarah yang berhubungan erat pada pribadi Nabi Muhammad - SAW. Sedangkan hikmah adalah cita-cita Rasulullah SAW, yang terialisir. Contoh sebagaimana hasrat beliau untuk berpuasa pada tanggal 9 :

لما صام رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم عاسوراء وامر بصيامه قالوا يا رسول الله . انه يوم يعظمه اليهود والنصارى . فقال فاذا كان عام المقبل ان شاء الله صمنا اليوم التاسع

(Drs.Fatchur Rahman, 1987 : 11)

Dikala Rasulullah SAW berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan untuk dipuasai,para sahabat menghadap, pada beliau,mereka berkata : Ya Rasul,bahwa hari ini adalah yang diagungkan oleh orang Yahudi dan Nasrani sahut Rasulullah SAW, Tahun yang akan datang,Insya - Allah aku akan berpuasa tanggal sembilan.

Contohnya hadis tentang sifat Nabi SAW,sebagaimana - yang diriwayatkan Anas bin Malik :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"كان رسول الله صلى الله عليه وسلم احسن الناس وجها واحسنهم خلقا ليس بالطويل ولا بالقصير

(Drs. Fatchur Rahman, 1987 : 11)

Rasulullah itu sebaik-baik manusia mengenai paras mu kanya dan bentuk tubuhnya.Beliau bukan termasuk orang yang terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek.

Adapun ta'rif ḥadiṡ secara luas,sebagaimana dikata - kan Moh Mahmud At-Tarmusy :

"ان الحديث لا يختص بالمرفوع (اليه صلى الله عليه وسلم بل جاء باطلاقه ايضا) للموقوف (وهو ما اضيف الى الصحابي من قول ونحوه) والمقطوع (وهو ما اضيف للتابعي كذالك

(Moh Mahfud At-Tarmusy, 1984 : 8)

Sesungguhnya ḥadiṡ itu bukan hanya yang dimarfu'kan- pada Nabi SAW saja,melainkan dapat pula disebutkan , pada apa yang mauquf (Dihubungkan dengan perkataan- dan sebagainya dari sahabat) dan pada apa yang maqtu dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari Ta- bi'in.

B. Sejarah dan perkembangan ḥadiṡ

Ḥadiṡ dalam lingkaran sejarah mempunyai beberapa pri ode,yang pembagiannya :

1. Priode pertumbuhan (Zaman Nabi SAW sampai akhir abad ke I)

Masa pertumbuhan ḥadiṡ bermula zaman Rasulullah hi dup. Kehidupan para Ṣahabat menelilinginya sambil memper hatikam segala apa yang timbul dari Nabi SAW. Kesemanga-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tan mereka dalam mempelajari kehidupan Nabi SAW sama den ngan perhatiannya pada Al-Qur'an.

Tentang pemeliharaan sahabat terhadap hadis bila di bandingkan dengan Al-Qur'an seimbang. Kebanyakan mereka mencurahkan aktifitasnya pada masalah Al-Qur'an. Sikap, sahabat yang demikian itu karena ada anjuran dari Nabi, SAW agar para sahabat lebih memperhatikan pada masalah - al-qur'an dan adanya larangan penulisan hadis sebagaimana sabdanya : "لاتكتبوعنّى شيئا الاالقران ومن كذّب شيئا - غيرالقران فليمحه وحدثواعنّى ولاحرج ومن كذّب علىّ متعمدا فليتبوء مقعد من النار (رواه المسلم)

(Drs.Fatchur Rahman, 1987 : 11)

Jangan kamu tulis sesuatu yang kamu terima dariku se lain al-qur'an.Barang siapa menuliskan yang ia terima dari Ku selain al-qur'an hendaknya ia hapus.Ceritakan saja yang kamu terima dari Ku,tidak mengapa.Barang siapa sengaja berdusta atas nama Ku,maka hendaklah ia menduduki tempat duduknya di Neraka.

Dalam pertumbuhan priode ini,cara sahabat dalam mene rima dan menyampaikan hadis dengan lewat lensa, dan para ulama telah sepakat menetapkan bahwa hadis tidak ditulis secara resmi sebagaimana al-qur'an.(DR Mustafa As-Sibaiy 1949 : 62).

Secara tidak resmi para sahabat ada yang menulis hadis untuk keperluan sendiri dan juga ada yang untuk orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Ṣaḥabat yang menulis ḥadiṡ untuk keperluan sendiri seperti Abdullah bin Amr bin Aṣ, yang kumpulan tulisannya dikenal dengan " Naṣkah Aṣ-Ṣadiqah ", Juga Jabir bin Abdillah Al- Anṣary, yang kumpulan tulisannya dikenal dengan " Aṣ- Ṣaḥifah aṣ- Ṣaḥiḥah ".

Adapun penulisan ḥadiṡ untuk orang lain, sebagaimana perintah Nabi SAW untuk menuliskan ḥadiṡ pada Abu Syah :

" اكتبوا لابي شاه " (Hasby As-Siddiqy, 1987;58)

Tuliskanlah untuk Abu Syah.

Disamping Rasulullah SAW melarang menulis ḥadiṡ, juga pernah beliau memerintahkan untuk menulis ḥadiṡ dengan bersifat pribadi, sebagaimana jawaban beliau dari pertanyaan Abdullah bin Amr bin Aṣ tentang pencatatan hadiṡ

" اُكْتُبْ عَنِّي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنْ فَمِي إِلَّا حَقٌّ " (Hasby : 1987:56)

Tulislah dari saya, demi Zat yang diriku dalam kekuasaannya, tidak keluar dari mulutku kecuali yang benar

Instruksi larangan penulisan ḥadiṡ dan perintah untuk menulis ḥadiṡ, nampaknya berlawanan, tapi bisa dikompromikan, yaitu :

1. Larangan penulisan ḥadiṡ itu pada awal islam yang pemeluknya masih sedikit jumlahnya juga karena al-qur'an belum bisa dikuasai dengan baik. Setelah umat Islam sudah banyak al-qur'an bisa dikuasai oleh para ṣa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥabat, lalu diperbolehkan menulis ḥadiṡ.

2. Larangan penulisan ḥadiṡ bersifat umum, adapun perizinannya secara harus, yaitu bagi orang yang bisa baca tulis serta mampu membedakan ḥadiṡ dengan al-qur'an.
3. Larangan menulis ḥadiṡ ditujukan pada orang yang lebih kuat hapalannya, sedang perizinan menulis ḥadiṡ diperuntukkan untuk orang yang lemah ingatannya seperti Abu Syah.

Segi perhatian para ṣaḥabat terhadap hadiṡ mencapai al-qur'an, hanya sestim yang dipakai berbeda, mereka dengan menghafal lafaḍnya dan memahami maknanya. (Dr Abd. Ḥalim Mahmud, 1969 : 15). Kecintaan mereka terjelma pada kesemangatan untuk menguasai dan memahami ḥadiṡ, sebagaimana yang dilukiskan DR Ajaj Al- Khatib : Para ṣaḥabat selalu ingat mengingatkan diantara mereka pada apa yang diterima dari Nabi SAW. Anas bin Malik berkata, Bila kami berada disamping Nabi SAW maka akan selalu memperhatikannya, bila kami berdiri maka kami saling mengingat sampai hafal, (DR Ajaj Al-Khatib, 1975 : 67). Bagi ṣaḥabat yang tidak mengetahui ḥadiṡ, sama mencari dan belajar dari ṣaḥabat yang menghadiri Nabi SAW, dengan semangat yang tinggi mereka berusaha menerima dan memperaktekannya kehidupan Rasulullah SAW, yang hadir sama penyampai ḥadiṡ pada yang tidak hadir pada pertemuan dengan Na

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bi dan yang tidak hadir juga bersemangat untuk menanyakan tentang kehidupan Nabi SAW pada sahabat yang hadir.

Zaman Khalifah Umar dan Abu Bakar,masalah periwa - yatan hadiś mengalami penyusutan," hal ini disebabkan po licy Khalifah Abu Bakar dan Umar yang meyuruh umat Islam, supaya membatasi penyampaian hadis, (DRS. Masjfuk Zuhdi, 1985 : 82). Beliau-beliau itu mempunyai tujuan agar mi nat umat untuk menyebarkan al-qur'an semankin besar dan para sahabat lebih berhati-hati dalam menerima riwayat-ri wayat hadiś. Konsekwensi dari sikap khalifah dalam pemba- tasan riwayat hadiś,para sahabat yang ahli hadiś sama mem batasi diri mengenai periwayatan hadiś. Pernah Abu Hurai- rah ditanya oleh seseorang, apakah dia banyak meriwayat - kan hadiś dimasa Umar,Abu Hurairah menjawab :Seandainya - saya membanyakan tentulah Umar mencambuknya " (M.Hasbi - As-Shiddiqy, 1985: 62) Perkembangan hadiś terus mengala- mi tekanan sampai berakhirnya masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar.

Setelah kursi Khalifah diduduki Uśman bin Affan,, perkembangan hadiś kembali baik. Para sahabat kecil dan tabi'in, mulai menaruh perhatian harus dalam mencari dan mengumpulkan hadiś dari sahabat besar,yang jumlahnya kian hari kian berkurang dan tempat tinggalnya terpencar dipel bagai pelosok daerah Islam. Sehingga sudah menjadi buah - bibir ,seorang tidak akan keluar kecuali untuk mendapatka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadiś dari sahabat dengan mendengarkan dari padanya,(DR-Ajaj Al-Khatib, 1975 : 131a)

Ketika berakhirnya pemerintahkan Uśman bin Affan , dan pada awalnya Khalifah Ali bin Abi Talib,dikalangan umat Islam timbul hadiś-hadiś palsu atau maudu'. dalam menghadapi masalah ini para ulama dengan serentak berusaha menjaga kelestarian hadiś dengan berbagai cara. Sahabat dan Tabi'in sama membuat metode yang canggih guna menopang hadiś palsu dan untuk memperjelas serta lebih berhati-hati dalam meriwayatkan hadiś.

Sejak pertumbuhannya hadiś mengalami halang rintangan yang silih berganti,pertumbuhannya mengalami pasang, surut . Dengan adanya tantangan yang besar,ulama hadiś tidak goyah dalam semangatnya untuk membela dan memelihara, hadiś . Dalam priode ini penyampaian secara resmi belum terealisir.

2. Priode penulisan dan pembukuan secara resmi (abad ke II).

Setelah daerah Islam mankin luas dan memeluknya bertambah,para sahabat dan tabi'in yang ahli hadiś dan ahli agama terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya menuju daerah lain untuk mengajarkan masalah agama,sehingga orang terpencar di mana-mana. Bagi mereka yang memerlukan hadiś harus mengadakan perjalanan jauh untuk mendatangi guru-guru yang ahli hadiś dan ahli agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika kesenjangan ulama mulai terasa, yang diakibatkan banyak sahabat yang meninggal dunia, maka tergeraklah hati Khalifah Umar bin Abd Aziz. untuk mewujudkan niat - baiknya beliau mengirimkan surat perintah pada gubernur - Madinah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, yang ber bunyi :

انظر ماكان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبه فانى خفت دروس العلم وذهاب العلماء ولاتقبل الا حديث الرسول صلى الله عليه وسلم ولتفشوا العلم ولتجلسوا حتى يعلم فان العلم لا يهلك حتى يكون سرا

(Hasby, 1985 : 82)

Lihat dan periksalah apa yang dapat yang diperoleh dari hadiś Rasul, lalu tulislah. Karena aku takut akan lenyaplah ilmu disebabkan meninggalnya ulama dan jangan anda terima selain hadiś Rasulullah SAW, dan hendaklah anda tebarkan ilmu dan mengadakan majlis-majlis ilmu- supaya orang yang tidak mengetahui dapat mengetahui - nya, lantaran tidak lenyap ilmu hingga dijadikannya, barang rahasia.

Atas intruksi Khalifah Umar bin Abd Aziz, Ibnu Hazm mengumpulkan ḥadiś yang ada pada dirinya dan juga ḥadiś dari arah tabi'in wanita yang banyak meriwayatkan ḥadiś - dari Aisyah.

Khalifah Umar bin Abd Aziz juga memerintahkan Az - Zuhry untuk membukukan ḥadiś. Kemudian ia membukukannya , menjadi beberapa lembar, lalu dikirimkan berbagai penguasa dilingkungan daerah kekuasaan Islam satu lembar satu lembar dengan penanganan ḥadis itulah, para ulama menetapkan, Az- Zury menjadi orang pertama yang membukukan ḥadiś secara resmi .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Az-Zuhry, banyak bermunculan para ulama membukukan hadis, antara lain :

a. Ibnu Juraij, wafat tahun 150 H di Mekkah.
b. Al- Auza'iy wafat tahun 156 H di Syiria.
c. Sufyan As- Saury, wafat tahun 161 H di Kufah.
d. Imam Malik, wafat tahun 179 H di Madinah
e. Dan lain-lain.

Sistim pembukuan yang dipakai ulama, masih bersifat gelobal. Mereka tidak membedakan hadis dengan fadwa-fadwa sahabat, secara pembukuannya masih menjadi satu, sehingga kitab susunannya bercampur antara hadis dengan yang hadis

Kitab-kitab yang masyur pada priode ini, antara lain :

a. Al- Muwatta', yang disusun Imam Malik pada tahun 144 H atas anjuran Khalifah Al-Mansur.
b. Musnadu'sy Syafi'iy, disusun oleh Imam Syafi'iy di dalamnya memuat hadis-hadis yang dibuat Imam Syafi'iy berhujjah dalam kitab Al-Um.
c. Mukhtaliful Hadis, karya Imam Syafi'iy, yang berisikan cara-cara menerima hadis sebagai hujjah dan cara- cara mengkromikan hadis-hadis yang nampaknya berlawanan.

Dalam priode ini terdapat langkah baru terhadap perkembangan hadis, pembukuan dan pencatatan digalakan oleh para ulama. Bagi yang ahli mewujudkan hadis dalam ben

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuk suatu kitab yang bisa dimanfa'atkan oleh orang-orang berikutnya.

3. Priode penyaringan hadis dari fadwa-fadwa (abad keIII)

Pada permulaan abad ke III,aktivitas ulama hadisdi arahkan pada upaya menyisihkan dan memurnikan hadis dari fadwa-fadwa baik dari sahabat maupun dari tabi'in. Ulama-yang meprakarsai diantaranya Musa Al-Abasy, Musaddad Al-Basry, Asad bin Musa dan Nu'aim bin Hammad Al-Khaza'iy menyusun kitab-kitab musnad,kemudian menyusul Imam Ahmad - bin Hambal dan lain-lainnya. Namun usaha mereka belum-sempurna,karena belum disisihkan hadis-hadis da'if termasuk juga hadis maudu' yang telah diselundupkan oleh orang telah diselundupkan oleh orang-orang yang hendak menonai, agama Islam.

Sekitar pertengahan abad ke III,para ulama bermun culan untuk berusaha menyisihkan hadis yang bisa diterima dari hadis yang tidak bisa diterima.Mereka membuat kaidah dan syarat untuk menentukan apakah hadis itu sahih atau da'if . Para rawi mendapat sasaran penelitian,karena dari situlah bisa ditentukan hadis yang bisa diterima dari hadis yang tidak bisa diterima.

Para ulama yang berusaha mengumpulkan hadis- hadis yang bisa diterima saja serta pembukuannya,antara lain :

1. Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary (194- 256 H).
2. Imam Muslim Bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairy (204 - 261 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Imam Abu Dawud (202 - 275 H)
4. Abu 'isa Muhammad bin 'Isa At-Turmuži (200-279 H)
5. Abu Abdir-Rahman An-Nasa'iy (275 - 303 H)
6. Abu Abdillah Ibnu Majah (207 - 273 H)

Kitab-kitab mereka tersebut keseluruh pelosok daerah Islam dan dibuat pedoman oleh umat Islam,dan ulama sepakat, keenam kitab diatas bisa dibuat hujjah,sehingga dikenal , dengan " Kutubussittah ".

Dalam priode ini usaha ulama lebih nyata lagi dengan menyisihkan hadiš-hadiš yang bisa diterima dari hadiš yang tidak bisa diterima.

4. Priode menghafal dan mengisnadkan hadiš mutaqodimin (abad ke IV)

Abad pertama,kedua,danketiga hadiš menjadi objek periwayatan,penulisan,pembukuan dan penyaringan. Setelah-menginjak Abad ke IV,disebabkan semua hadiš dialihkan pada penghapalan,disebabkan semua hadiš telah tersusun rapi dalam kitab-kitab.Sasaran untuk mengumpulkan secara langsung dari masyarakat sudah tidak bisa memungkinkan lagi Sehingga muncullah beberapa gelar atau julukan bagi mereka yang mampu menghapal hadiš,seperti Al-Hakim,Al-Hafid - dan lain-lain.

Disamping menghafal hadiš,ulama da yang membukukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadiṡ dengan cara menukil dari kitab-kitab yang telah ada diantaranya :

a. Mu'jamul Kabir,Karya At-Ṭabrani
b. Mu'jamul Ausaṭ, karya Aṭ-Ṭabrani
c. Mu'jamussgir, karya Aṭ-Ṭabrani
d. Sunan Ad- Daruqudni, karya Imam Daruqudni
e. Shahih Abi Awanah, karya Abu Awanah
f. Shahih Ibnu Huzaimah, karya Ibnu Huzaimah

Dalam priode ini, kegiatan ulama diarahkan pada kelestarian yang telah ada.Hadis-hadis yang telah tersusun-rapi dalam kitab-kitab di abadikan dengan cara menghapal. mengisnadkan dan lain-lain.

5. Priode mengklasifikasikan dan mesistimatikan susunan - kitab-kitab hadiṡ (abad ke V dan seterusnya)

Usaha ulama pada abad ke V dan seterusnya berkisar masalah bagaimana kitab hadiṡ yang telah ada bisa tersu - sun rapi dan bisa memudahkan bagi mereka yang mau mempelajarinya.Sehingga tersusun kitab-kitab hadiṡ yang pembahasannya satu objek yang sama,seperti hadiṡ yang mengandung hukum -hukum atau yang berisikan hadiṡ mau'iḍah saja, seperti :

a. Sunan Al- Kubra, yang mebahas hukum, karya Imam Baihaqi.
b. Mustaqa'l Akbar,yang membahas hukum,karya Majduddin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Nailul Autar, yang membahas hukum,karya Muhammad bin Ali As- Syaukany.

d. At-Targih wat Tarhib,yang membahas mau'idah, karya Imam Zakiyuddin 'Abdul 'Azim Al-Munziry.

e. Riyadussalihin, yang membahas mau'izah,karya Imam Nawawi.

Selanjudnya ulama hadis bangkit untuk mencipta kan kamus-kamus hadis yang berguna memudahkan bagi se seorang yang ingin mengetahui dari kitab mana hadis yang telah ditemui misalnya kitab :

a. Al- Jami'us Sagir fi Ahadis'l Basyrin Nazir, karya Imam As- Suyuty.

b. Dakhairul Mawaris fi'd Dalalati 'Ala Mawadi'il Aha dis, karya Al- Maqdisy An-Naisabury.

c. Al-Mu'jamul Mufahras li'l Alfazi'l Hadisin Nabawy , karya DR A.J.Winsino dan DR.J.F. Mansing.

d. Miftah Kunuzi Sunnah, karya DR.Winsino

C. <u>Langkah-langkah para ulama dalam upaya memelihara ha dis</u>

Sejak dulu sampai sekarang hadis selalu mengu - dang adanya perselisihan pendapat,karena wujudnya ti - dak dijamin seratus persen dari Nabi SAW. Meskipun Ha dis yang datang dari Nabi SAW,tapi apakah tidak menga- lami perubahan,pengurangan dan penambahan pada matan atau sanadnya. Untuk menghadapi problem yang demikian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, ulama dengan segala kemampuan yang ada berusaha me nyelamatkan hadiś,membersihkannya dari masalah -masalah , yang menodai citra dari pada hadiś. Kegiatan ulama sam bung-menyambung bagaikan mata rantai yang tiada putus.

Zaman Rasulullah SAW hidup, usaha pemeliharaan ha diś sudah digalakan,dengan adanya larangan penulisan h diś secara mayoritas dan anjuran untuk menulis bagi mere ka yang bisa baca tulis dan orang yang sangat membutuhkan nya ini semua dalam upaya pemeliharaan hadiś,disamping an juran untuk menyampaikan hadiś bagi mereka yang hadis pa da mereka yang tidak hadir.

Para sahabat yang menerimahadis,mereka berupaya agar bisa menerima hadis secara baik dan bisa menyampai - kan pada pihak lain dengan baik pula, mereka bersama meng hapal lafadnya ,merenungkan ma'nanya dan memahami maksud- nya ,(DR. ' Abdul Halim Mahmud, 1969 : 15).Ini semua di lakukan keberadaan hadiś.

Setelah Rasulullah wafat para sahabat dan tabi'in mengadakan perjalanan jauh untuk mendapatkan hadiś dari orang-orang yang membawa hadiś,ini dilakukan karena man- kin banyaknya sahabat yang meninggaldunia,yang dikwatir - kan hilangnya hadiś bersamaan meninggalnya orang yang mem bawanya.

Disaat umat islam ditimpa perpecahan dari akibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik pemerintahan karena perebutan kursi Khalifah, para ulama bangkit untuk memagari hadiś dari kecerobohan orang yang tidak bertanggung jawab, karena diaat itu merajalela-hadiś palsu. Mereka membuat metode yang tegas untuk menja hadiś Nabi SAW dan untuk lebih terjaminnyamasalah periwayatan hadiś.

Setelah perjalanan hadiś dalam roda sejarah nampak menghawatirkan, Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengirimkan, surat perintah untuk mengumpulkan hadiś yang pertama ditujukan pada Gubernur Madinah Ibnu Hazm yang kedua pada ulama Hijas dan Syam Ibnu Syihab Az-Zuhry, Dari mereka ber dua perkembangan hadiś nampak kemajuannya, karena sudah di tulis secara resmi, yang kemudian diikuti oleh beberapa ulama yang lain .

Untuk melengkapi cara penyaringan hadiś," para ulama hadiś menyusun kaidah-kaidah tahdis dan usulnya, syarat syarat menerima riwayat dan menolaknya " (Hasbi As-Siddiqy, 1985 : 101). Para pembawa hadiś yaitu rawi tidak luput dari pengoreksian, sejarah kehidupannya, perjalanannya, dan hal-hal yang tersembunyi dari umat umum selalu dijelaskan guna mengetahui kwalitas hadiś yang dibawanya. Maka para ulama tidak segan-segan menerangkan cacat-cacat perawidan menjelaskannya pada umum.

Pemeliharaan hadiś lebih dominan lagi, setelah para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama berusahamembukukan hadiś yang bisa diterima saja seperti usaha Imam Bukhari dan Imam Muslim.Kemudian jejak langkahnya diikuti oleh Asshabussunan dan ulama ulama yang lain,tetapi derajatnya dibawah Imam Bukhari dan Imam Muslim, dari kitab hadiś yang ada,para ulama, berupaya untuk memudahkan orang yang mempelajarinya dengan mengumpulkan hadiś-hadiś yang sama pembahasannya dijadikan satu,juga dibuatkan kamus-kamusmasalah hadiś disamping ada yang mensyarahi kitab-kitab yang telah, ada . Semua kegiatan ulama itu dengan satu tujuan agar hadis bisa tetap murnidan lestari serta jauh dari noda.

D. Dasar penilaian hadiś

Dalam menilai hadiś tidak luput dari tiga masalah :

1. Tentang matan hadiś

Untuk menentukan hadiś bisa diterima atau tidak para ulama hadiś membuat aturan-aturan yang berkenaan dengan matan hadiś. Bila ada suatu sebab yang mengakibatkan matan menjadi cacat,berarti hadiś tersebut tidak bisa diterima.

Cacat yang terdapat pada matan bisa ditinjau dari dua segi,yaitu dari segi ma'na dan lafatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama membuat ketentuan cacat dari segi ma'na, yai tu " ma'na Hadiś itu bertentangandengan al-qur'an ,dengan hadis mutawatir, dengan ijema' dan dengan logika yang se hat ",(Drs. Fatchur Rahman,1987 : 144). Bila hadiś ter-dapat cacat tersebut,para ulama menetapkan hadiś tidak bi sa diterima.

Ciri yang terdapat pada lafaẓ,bila buruk susunan - dan buruk lafaẓnya, Tapi Imam Ibnu Hajar berkata : kalau-ketidak fasehan itu,hanya terletak pada redaksinya saja sedang isinya tidak kacau,tidak bisa dipastikan hadiś mau du', sebab kemungkinan rawi hanya meriwayatkan ma'nanya, saja, sedang redaksinya ia susun sendiri kurang faseh. Me mang untuk menentukan cacat matan hadiś dari susunan dan, lafaẓ, tidak bisa langsung dibuat pedoman mencacatkan se buah hadis,tapi dengan adanya susunan lafaẓ yang kurang - bagus bisa dijadikan suatu dugaan dan kelanjutannya diko-reksi yang sebenarnya,dan ini harus ulama yang betul ahli hadiś.

Dari kaidah-kaidah yang dibuat ulama tentang keten tuan matan,nantinya nilai hadiś dari segi matannya bisa diketahui,dan mengetahui matan hadiś berarti telah mengua sai separu dari hadiś.

2. Tentang sanad hadiś.

Wujudnya hadiś dalam pemeliharaan melalui bebera - pa orang dengan berpindah-pindah . Para pembawa hadiś da

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ri matan sampai rawi yang terakhir disebut sanad.Untuk me ngetahui kwalitas hadiṡ secara mendetail,sanad yang menyam paikan pada matan itulah perlu dikaji.

Penilaian sanad berkisar pada penelitian apakah ber sambung atau terputus,kalau terputus berada disebelah ma- na, sebab sambung dan terputusnya sanad banyak mempengaru hi nilai hadiṡ, Untuk membantu mengeroksi masalah sanad ulama telah banyak membuat cabang ilmu pengetahuan yang, berkesan dengan rawi hadiṡ seperti ilmu Tawarihir Ruwah , yang natinyabisa diteliti sampai kapan lahir dan meninggalnya dan didaerah mana dilahirkannya serta mana saja , daerah yang pernah didatangi sewaktu masih hidup. dengan diketahui pribadi dan prilakurawi akan mudah menentukan , sambung tidaknya sanad.

3. Tentang rawi hadiṡ

Para pembawa hadiṡ dalam rentetan sanad,tidak lu put dari penelitian,karena orang yang membawa sesuatu ba nyak pengaruhnya pada apa yang dibawanya.Penilaian sesua tu memang erat hubungannya pada siapa sesuatu itu wujudnya

Rawi dipandang baik bila memenuhi setandar penilai an yang ditetapkan.Ukuran baik bagi seorang rawi, harus menjadi orang yang adil dan sempurna ingatannya,kebalikan nya bila rawi tidak bisa dipercaya dan tidak mempunyai da ya ingatan yang baik atau kuat, berarti derajat nilai rawi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu turun dan hadiš yang dibawanya menjadi merosot.

Masalah sempurna ingatannya,ini meliputi ingatan yang bersetandar kekuatan akal pikiran dan berpedoman tu lisan. bila dua jalur itu sedikit kurang sempurna, hadiš merosot sedikit pada tingkat bawahnya yaitu hasan,tapi ka lau ingatannya sangat buruk dan diragukan,hadišnya menja- di rendah paling tidak do'if dan juga bisa menjadi maudu'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id